

Tugas : Individu
Mk : Sosiologi Pendidikan

Makalah

PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK



Oleh:

Hartoto (064104015)

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2008**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sehingga makalah dengan judul “*Pendidikan dan Hubungan antar Kelompok*” ini dapat terselesaikan. Makalah ini disusun sebagai prasyarat tugas mata kuliah Sosiologi Pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam upaya memanusiakan manusia. Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau pendekatan sosiologis. Salah satu pokok pembahasan sosiologi pendidikan menurut Nasution (1994) adalah hubungan antar manusia dalam sekolah. Mencakup di dalamnya pola interaksi sosial dan struktur masyarakat di sekolah.

Kamanto Sunarto (2004) menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dan hubungan antar kelompok. Keilmuan dan kearifan individu melalui tempaan pendidikan akan dapat merapatkan dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan antar kelompok. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan menguraikan bagaimana *pendidikan dan hubungan antar kelompok* itu sebenarnya. Mencakup jenis-jenis kelompok sosial, struktur dan masalah sekolah sebagai kelompok sosial, dan hal-hal lain yang relevan dengan pokok masalah di atas.

Akhirnya penulis berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Tak lupa terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini. Saran dan kritik tetap penulis harapkan demi perbaikan makalah ini kedepan. Wassalam

Makassar, April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penulisan.....	1
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Pengertian Pendidikan.....	3
B. Pengertian Kelompok.....	5
C. Kelompok-kelompok Sosial dalam Masyarakat.....	5
D. Pengaruh Pendidikan terhadap Status Sosial Individu dalam Suatu Kelompok.....	7
E. Sekolah sebagai Suatu Organisasi.....	9
F. Struktur Hubungan antar Kelompok di Sekolah.....	10
G. Masalah-Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah.....	12
H. Upaya Pendidikan dalam Mengatasi Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah.....	13
BAB III PENUTUP.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	17

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam upaya memanusiaikan manusia. Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau pendekatan sosiologis. Salah satu pokok pembahasan sosiologi pendidikan menurut Nasution (1994) adalah hubungan antar manusia dalam sekolah. Mencakup di dalamnya pola interaksi sosial dan struktur masyarakat di sekolah.

Kamanto Sunarto (2004) menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dan hubungan antar kelompok. Keilmuan dan kearifan individu melalui tempaan pendidikan akan dapat merapatkan dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan antar kelompok. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan menguraikan bagaimana *pendidikan dan hubungan antar kelompok* itu sebenarnya. Mencakup jenis-jenis kelompok sosial, struktur dan masalah sekolah sebagai kelompok sosial, dan hal-hal lain yang relevan dengan pokok masalah di atas.

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini selain sebagai tugas mata kuliah Sosiologi Pendidikan, juga untuk mengetahui:

1. Pengertian pendidikan
2. Pengertian kelompok
3. Kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat
4. Pengaruh pendidikan terhadap status sosial individu dalam suatu kelompok
5. Sekolah sebagai suatu organisasi
6. Struktur hubungan antar kelompok di sekolah
7. Masalah-masalah yang muncul dalam hubungan antar kelompok di sekolah

8. Upaya pendidikan dalam mengatasi masalah yang muncul dalam hubungan antar kelompok di sekolah.

BAB II

PEMABAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Hasbullah (2007:2) menyebutkan beberapa pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan anak kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

2. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

3. J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

4. Driyakara

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

5. Carter V. Good

Pendidikan adalah:

- a. Seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar
- b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

6. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.

7. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

8. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

9. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa definisi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan tersistematis dalam memanusiakan manusia.

B. Pengertian Kelompok

Secara sosiologis, istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, di mana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.

Beberapa definisi kelompok:

1. Joseph S. Roucek.

Suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.

2. Mayor Polak

Kelompok sosial adalah satu group, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.

3. Wila Huky

Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok menurut tinjauan sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana ia merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

C. Kelompok-Kelompok Sosial dalam Masyarakat

Kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Hal ini sangat bergantung dari sudut pandang ahli yang bersangkutan. Ada yang memandang dari proses terbentuknya, ada dari kekuatan ikatan emosional yang terbentuk. Bahkan ada yang membaginya berdasarkan banyaknya jumlah anggota kelompok.

Abdul Syani (2007:105) membagi kelompok sosial menjadi kelompok kekerabatan, kelompok primer dan kelompok sekunder, *gemeinschaft* dan *gessellschaft*, kelompok formal dan nonformal, dan *membership group*, dan *reference group*.

Kamanto Sunarto (2004:137) secara ringkas menyebutkan berbagai klasifikasi kelompok sosial dari beberapa pakar. Biersted membedakan empat jenis kelompok sosial berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial di antara anggota kelompok, dan kesadaran jenis; yaitu kelompok statistik, kelompok kemasyarakatan, kelompok sosial, dan kelompok asosiasi.

Menurut Merton, kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan, sedangkan *kolektiva* merupakan orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peran. Konsep lain yang diajukan Merton ialah konsep kategori sosial.

Durkheim membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, sedangkan solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang sangat kompleks yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian.

Tonnies mengadakan pembedaan antara dua jenis kelompok, yang dinamakan *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi, dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir dan dibagi dalam tiga jenis: *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place*, dan *gemeinschaft of mind*. *Gellschaft* merupakan kehidupan publik, yang terdiri atas orang yang kebetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri dan bersifat sementara dan semu.

Cooley memperkenalkan konsep kelompok primer. Sebagai lawannya, sejumlah ahli sosiologi menciptakan kelompok sekunder. Suatu klasifikasi lain, yaitu pembedaan antara kelompok dalam dan kelompok luar, didasarkan pada pemikiran Summer. Summer mengemukakan bahwa di kalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerja sama, keteraturan, dan kedamaian

sedangkan hubungan antara kelompok dalam dan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang, dan perampokan.

Merton mengamati bahwa kadang-kadang perilaku seseorang tidak mengacu pada kelompoknya yang di dalamnya ia menjadi anggota, melainkan pada kelompok lain. Di kala seseorang berubah keanggotaan kelompok, ia sebelumnya dapat menjalani perubahan orientasi. Proses ini oleh Merton kemudian diberi nama *sosialisasi antisipatoris*.

Parsons memperkenalkan perangkat variabel pola. Menurut Parsons variabel pola merupakan seperangkat dilema universal yang dihadapi dan harus dipecahkan seorang pelaku dalam setiap situasi sosial. Suatu klasifikasi yang digali Geertz dari masyarakat Jawa ialah pembedaan antara subtradisi abangan, santri, dan priyayi. Menurut Geertz pembagian masyarakat yang ditelitinya ke dalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan di antara mereka.

Menurut Weber dalam masyarakat modern kita menjumpai suatu sistem jabatan yang dinamakan birokrasi. Organisasi birokrasi yang oleh Weber mengandung sejumlah prinsip. Prinsip tersebut hanya dijumpai pada birokrasi yang oleh Weber disebut tipe ideal, yang tidak akan kita jumpai dalam masyarakat.

D. Pengaruh Pendidikan Terhadap Status Sosial Individu dalam Suatu Kelompok.

Status dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan “posisi” atau “kedudukan”. Tetapi maknanya jelas berbeda. Status berhubungan dengan stratifikasi sosial, sedangkan posisi berhubungan dengan situasi (tempat, situasi lain, dan situasi diri sendiri). Menurut Ralph Linton (dalam Ary Gunawan, 2000:42) kemungkinan seseorang dalam memperoleh status ada dua macam:

1. *Ascribed status*, ialah status yang diperoleh dengan sendirinya oleh seorang anggota masyarakat. Misalnya dalam sistem kasta, seorang anak sudra,

langsung saja sejak lahir ia berstatus sudra. Seorang anak raja langsung menjadi bangsawan.

2. *Achieved status* ialah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha yang disengaja, seperti sarjana untuk kelulusan dengan usaha yang disengaja, seperti sarjana untuk kelulusan S1, magister untuk lulusan S2, dan doktor untuk lulusan S3, dan seterusnya.

Mayor Polak menambahkan *assigned status*, yaitu status yang diberikan kepada seseorang karena jasanya. Misalnya seseorang mendapat status putera mahkota karena berjasa menyembuhkan sang raja dari sakitnya yang parah. Atau seorang yang berjasa karena dapat menghalau dan mengamankan negeri dari kejahatan yang mengancam kesejahteraan negara.

Selanjutnya Mayor Polak menyatakan bahwa status ialah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek:

1. *Aspek stabil (structural)*, yakni yang bersifat hirarki (berjenjang) yang mengandung perbandingan tinggi/rendah secara relatif terhadap status-status lain.
2. *Aspek dinamis (fungsional)*, yakni peranan sosial yang berkaitan dengan sosial yang berkaitan dengan suatu status tertentu, yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu.

Ralph Linton menjelaskan bahwa status memiliki dua arti:

1. Dalam pengertian abstrak (berhubungan dengan individu yang mendudukinya), status adalah suatu posisi dalam pola tertentu.
2. Dilihat dari arti lainnya (tanpa dihubungkan dengan individu yang mendudukinya), secara sederhana status itu dapat dikatakan sebagai kumpulan hak-hak dan kewajiban.

Dari penjelasan di atas, perlu digarisbawahi bahwa pendidikan merupakan saluran mobilitas sosial. Jadi pendidikan dapat menentukan status seorang individu dalam suatu kelompok. Status yang diperoleh merupakan jenis *achieved status*.

Masyarakat atau kelompok akan memposisikan individu tersebut sesuai tingkatan pendidikannya. Misalnya untuk masyarakat pedesaan, lulusan SMA biasa merupakan jenjang teratas di kalangan mereka karena kebanyakan mereka tidak sekolah. Orang tersebut biasanya dijadikan sebagai penasihat untuk urusan-urusan tertentu. Hal yang berbeda jika tamatan SMA tersebut dalam komunitas orang kota yang kebanyakan mereka telah mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Status tamatan SMA terasa sangat rendah.

Meskipun tidak dapat dipungkiri, jenjang pendidikan belum dapat mewakili kearifan dan keilmuan seseorang. Tetapi paling tidak, jenjang pendidikan dapat menjadi ciri individu yang satu dengan yang lain untuk kemudian menempatkan status mereka dalam suatu kelompok atau masyarakat.

E. Sekolah sebagai Suatu Organisasi

Secara umum organisasi dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja untuk mencapai tujuan itu. Organisasi merupakan unit sosial yang dengan sengaja dibentuk dan dibentuk kembali untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sekolah dengan sengaja diciptakan dalam arti bahwa pada saat tertentu telah diambil suatu keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan pegajaran sejumlah mata pelajaran yang beraneka ragam. Sekolah juga dibentuk kembali, dalam arti bahwa setiap orang-orang berhubungan satu sama lain dalam konteks sekolah; ada yang mengajar, ada yang bersusah payah untuk belajar, dan ada yang membersihkan ruangan, menyediakan makanan atau melakukan berbagai kegiatan sekolah (Philip Robinshon, 1987:237).

Sekolah merupakan contoh dari suatu organisasi formal. Davis (dalam Robinshon, 1987:238) mengungkapkan sekolah sebagai suatu organisasi:

“Meskipun sekolah merupakan benda yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua, semua *college-college* bagi orang banyak, kemampuan kita untuk menjelaskan dan menggeneralisasikan cara kerjanya dengan cara yang agak mendalam masih dibatasi oleh kekurangan-kekurangan dalam analisa

organisasi itu sendiri oleh kelangkaan telaah empiris yang layak dalam bidang pendidikan”

Berlangsungnya terus ketiadaan suatu teori yang koheren dan dapat diterima secara umum mengenai sekolah sebagai organisasi mungkin merupakan petunjuk bahwa dalam hal ini kita hanya berhadapan dengan suatu khayalan sosiologi belaka. Kompleksitas lembaga-lembaga pendidikan adalah demikian rupa sehingga tidak ada teori umum yang dapat menggambarkan nuansa dan kekhasan lembaga-lembaga yang unik tanpa menimbulkan kesan dangkal dan sepele. Yang telah dikembangkan adalah berbagai cara memandang sekolah, perspektif-perspektif yang menerangi beberapa aspek dan mengaburkan aspek lainnya. Seperti akan kita lihat, yang terbaik dibangun sekitar telaah khusus, pembahasan-pembahasan mengenai lembaga-lembaga yang spesifik, dan dengan itu diusahakan untuk menghubungkan biografi dan struktur dengan suatu konteks historis.

F. Struktur Hubungan antar Kelompok di Sekolah

Salah satu aspek yang biasa terlupakan oleh sekolah adalah memupuk hubungan sosial di kalangan murid-murid. Biasanya sekolah terlalu fokus pada peningkatan kualitas akademik saja. Program pendidikan antar murid, antar golongan ini bergantung pada struktur sosial murid-murid. Ada tidaknya golongan minoritas di kalangan mereka mempengaruhi hubungan kelompok-kelompok itu. Kebanyakan negara mempunyai penduduk yang multi rasial, menganut agama yang berbeda-beda, dan mengikuti adat kebiasaan yang berlainan. Perbedaan golongan dapat juga disebabkan oleh perbedaan kedudukan sosial dan ekonomi.

Murid-murid di sekolah sering menunjukkan perbedaan asal kesukuan, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan-perbedaan itu mungkin timbul golongan minoritas di kalangan murid-murid, yang tersembunyi ataupun yang nyata-nyata.

Menurut penulis, kelompok dalam sekolah dapat dikategorikan berdasarkan.

1. Status sosial orang tua murid

Status sosial orang tua sangat mempengaruhi pergaulan siswa tersebut. Tidak dapat dipungkiri, seorang siswa yang merupakan anak pejabat akan cenderung bergaul dengan teman yang se-level. Hal ini dapat terjadi di dalam maupun di hingga pergaulan di luar sekolah. Anak pejabat enggan bergaul dengan anak buruh. Jikalau ada jumahnyapun sangat sedikit.

2. Hobi/minat/kegemaran

Kesamaan hobi mendorong timbulnya rasa kebersamaan diantara mereka. Anak-anak yang suka olahraga sepak bola cenderung intensif bergaul dengan teman se klub mereka. Biasanya di sekolah terdapat beberapa jenis kegiatan ekstra kurikuler seperti KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), Rohis, kelompok seni, pramuka, PMR, dan keolahragaan. Masing-masing membentuk ikatan emosional diantara anggotanya.

3. Intelektualitas

Ada juga peluang terjadi kelompok-kelompok berdasarkan tingkatan intelektualitas mereka, meskipun ini tidak dominan. Orang pintar karena biasanya suka membaca lebih sering berada di perpustakaan daripada di kantin. Kehidupan mereka di sekolah benar-benar padat dengan kegiatan akademis.

4. Jenjang kelas

Perbedaan jenjang kelas ini merupakan faktor dominan yang sering terjadi di sekolah. Biasanya anak kelas tiga yang merasa lebih tua sering berbuat sesuka hati kepada adik kelasnya. Anak-anak kelas satu karena takut dengan seniornya lebih nyaman bergaul dengan teman-teman satu tingkatnya. Hal ini menyebabkan pergaulan mereka menjadi terkotak-kotak dan kurang harmonis.

5. Agama

Ada peluang terbentuknya kelompok karena persamaan agama. Kegiatan perayaan dan peribadatan agama yang mereka anut sering mempertemukan mereka dalam kebersamaan dan kepemilikan. Namun demikian ini bukanlah faktor dominan di kalangan anak sekolahan.

6. Asal daerah

Kesamaan asal daerah juga memberikan peluang bagi terbentuknya kelompok di sekolah, namun bukan juga merupakan faktor dominan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa di sekolah tersebut berasal dari daerah yang sama. Berbeda dengan kehidupan kampus yang nuansa kedaerahannya sangat kental, di sekolah biasanya murid cenderung lebih menaruh minat pada *mood* dan hobi ketimbang regionalitas.

G. Masalah-Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah

Sebagai sebuah komunitas sosial sekolah juga tidak akan luput dari masalah dalam hubungan antar kelompok. Masalah tersebut antara lain adalah *gap* atau kesenjangan antar kelompok. Stigma kelompok minoritas sering muncul dipermukaan, dimana kelompok dalam kuantitas yang sedikit cenderung diabaikan baik secara fisik maupun kebijakan.

Kecemburuan dan persaingan tidak sehat antar kelompok juga dapat memicu timbulnya masalah antar kelompok di sekolah. Istilah *gang* menjadi trend anak sekolah saat ini. Gang adalah representasi dari keakuan siswa dalam lingkungan pergaulannya di sekolah. Ikatan psikologis-emosional sering menyebabkan terjadinya perkelahian antar pelajar meskipun hanya karena persolanan sepele. Hal ini dapat dimaklumi dari tinjauan psikologis dimana perkembangan peserta didik dimasa itu merupakan babak pencarian jati diri sehingga cenderung tidak stabil, emosional, dan mau menang sendiri.

H. Upaya Pendidikan dalam Mengatasi Masalah yang Muncul dalam Hubungan antar Kelompok di Sekolah.

Dalam sebuah sekolah, tentunya sering atau pernah terjadi kesalahpahaman antara orang-orang di dalamnya. Hal itu bisa saja terjadi antara murid kelas yang satu dengan kelas yang lainnya. Siswa dari daerah yang satu dengan yang lainnya, banyak motif yang dapat memicu hal ini, terlebih lagi jika ada golongan minoritas. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi masalah yang muncul dalam hubungan antar kelompok. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya.
Guru dapat memberikan informasi tentang hakikat dan perbedaan rasial dan kultural dengan menekankan bahwa perbedaan-perbedaan di kalangan manusia bukanlah disebabkan oleh pembawaan biologis, melainkan karena dipelajari dari lingkungan kebudayaan masing-masing. Informasi semacam ini juga dapat diperoleh dalam pelajaran biologi dan ilmu-ilmu sosial.
2. Memberikan informasi tentang sumbangan minoritas kepada kelompok.
Guru dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu sangat berpengaruh terhadap kelompok lainnya. Orang arab, yahudi, dan india memberikan sumbangan yang berarti bagi seluruh masyarakat dunia. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang berusaha meraih kemerdekaan di tanah air ini, sumbangan mereka merupakan salah satu sebab merdekanya Indonesia.
3. Menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa.
Nilai toleransi ini sangat penting. Jika mereka mempunyai sikap toleran maka mereka dapat mempengaruhi sikap murid-murid lain ke arah toleransi yang lebih besar. Guru dapat memobilisasi tenaga-tenaga ini untuk memupuk sikap yang sehat di kalangan murid-murid.
4. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan atau pergaulan antara murid-murid dari berbagai golongan.

Jika mereka dapat saling berkunjung dan menghadiri kegiatan atau upacara dalam keluarga masing-masing, maka diharapkan lahirnya saling pengertian yang lebih mendalam dan toleransi yang lebih besar.

5. Menggunakan teknik bermain peranan atau sosiodrama.

Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dapat dimainkan dalam kelas dalam bentuk sosiodrama dengan menyuruh golongan mayoritas memainkan peranan golongan minoritas. Tujuannya adalah agar lebih memahami perasaan golongan minoritas dan dapat mengidentifikasi diri dengan keadaan mereka.

6. Menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bisa melibatkan banyak orang dengan berbagai latar belakang murid yang berbeda. Keseringan komunikasi dan kerjasama diantara mereka menumbuhkan kebersamaan yang mendalam. Hal ini dapat menceah sekaligus meredam masalah-masalah seputar *gap* antara kelompok sosial.

BAB III

KESIMPULAN

1. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan tersistematis dalam memanusiakan manusia.
2. Kelompok menurut tinjauan sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana ia merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.
3. Kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Hal ini sangat bergantung dari sudut pandang ahli yang bersangkutan. Ada yang memandang dari proses terbentuknya, ada dari kekuatan ikatan emosional yang terbentuk. Bahkan ada yang membaginya berdasarkan banyaknya jumlah anggota kelompok.
4. Status ialah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat. Pendidikan merupakan saluran mobilitas sosial, jadi pendidikan dapat menentukan status seorang individu dalam suatu kelompok. Dimana status individu dalam suatu kelompok tergantung sejauh mana kearifan dan kedalaman individu tersebut memaknai keilmuannya.
5. Organisasi merupakan kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja untuk mencapai tujuan itu. Sekolah merupakan contoh dari suatu organisasi formal.
6. Struktur hubungan antar kelompok di sekolah dipengaruhi oleh homogenitas individu-individu yang ada di dalamnya. Semakin banyak kesamaan yang ada semakin sederhana pula struktur yang akan terbentuk.
7. Masalah yang sering terjadi dalam hubungan antar kelompok di sekolah adalah tersisihnya kelompok minoritas, persaingan tidak sehat, gang, dan kecemburuan.
8. Upaya pendidikan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam hubungan antar kelompok di sekolah adalah dengan cara : Pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya. Memberikan informasi tentang sumbangan minoritas kepada kelompok. Menanamkan nilai-nilai toleransi

antar siswa. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan atau pergaulan antara siswa. Menggunakan teknik bermain peranan atau sosiodrama. dan menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler

DAFTAR PUSTAKA

- H. Guawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Pelbagai problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Hernki, James. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi –Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, S. . 1994. *Sosiologi Pendidikan Ed.2 Cet.1*. Jakarta: Bumi Aksara
- Robinshon, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan - Terjemahan Ed.1 Cet.1*. Jakarta: CV. Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosologi, Skematika, teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tirtarahardja, Umar, & La Sulo,S.L.. 2005. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.